

ἵνα παραστήσωμεν
πάντα ἄνθρωπον
τέλειον ἐν χῶϊ
εἰς ὃ καὶ κοπιῶ ἀγωνιζόμενος
κατὰ τὸ ἐνεργεῖν
τὸ ἐνεργεῖν οὐ μὴ ἐν ἐμοὶ
ἐν δυνάμει

Menunjukkan Hormat

(untuk Kolose 2:14-17)

Θέλῳ πάντα ἄνθρωπον
ἡλίκον ἀγῶνα ἐχῶ περὶ ὕμων
καὶ τῶν ἐν λαοδικίᾳ
καὶ ὅσοι οὐχ ἔωράκασιν
τὸ πρόσωπόν μου ἐν σαρκί
ἵνα παρακληθῶσιν ἡ καρδίαι αὐτῶν
σὺμβιβασθε ἐν ἀγάπῃ
καὶ εἰς πάντα φῶν πλοῦτον
τῆς πληροφορίας τῆς συνέσεως
εἰς ἐπίγνωσιν τοῦ μυστηρίου τοῦ
θεοῦ τῆς χεῖρ, καὶ πρὸς καὶ τοῦ χυ
ἐνώσεισιν πάντες
ὁ ἰσχυροὶ τῆς σοφίας
καὶ ἰγνώσεως ἀπόκρυφοί
τῆς

Adrian Ebens
Danutasn Brown

**Menunjukkan
Hormat kepada Kolose
2:14-17**

Adrian Ebens
Danutasn Brown

Dicetak oleh



Maranathamedia.com
adrian@life-matters.org

24 Mei 2015
Diperbarui Juni 2020

Daftar Isi

Hanya Sabat Hari Raya.....	4
Paulus Menentang Gnostisisme	6
Gnostisisme Menentang Pencipta dan Ciptaan-Nya	9
Menghapus Tulisan Tangan Perintah-perintah.....	13
Kitab Hukum yang Diberikan untuk Kebaikan Kita	16
Tercemar dalam Ketetapan-ketetapan Kita	22
Dibersihkan dari dosa-dosa kita	25
Berpartisipasi dalam Komuni Bukanlah Salah.....	26
Menafsirkan Ulang Kolose 2:16-17	28

Hanya Hari Sabat Perayaan?

Janganlah ada seorang pun yang menghakimi kamu dalam hal makanan atau minuman, atau dalam hal hari raya, bulan baru, atau *hari Sabat*; karena semua itu hanyalah bayangan dari hal-hal yang akan datang, tetapi tubuhnya *adalah* Kristus. Kolose 2:16-17

Ayat Alkitab ini merupakan salah satu yang paling kontroversial dalam dunia Kristen. Apa yang sebenarnya dimaksud Paulus di sini? Apakah Paulus menganggap perkumpulan umat Allah yang tercatat dalam Kitab Taurat sebagai sekumpulan aturan hukum yang harus dibuang? Apakah Paulus menyuruh orang percaya untuk tidak membiarkan orang dunia menghakimi kalian dalam hal-hal ini, tetapi saling menghakimi satu sama lain? Apakah Paulus mengatakan bahwa Sabat Hari Ketujuh tidak lagi relevan bagi Kristen karena ia menggunakan kata "*Sabbaton*" dalam daftarnya?

Perspektif Adventis tradisional, yang tidak ingin menganggap Sabat Hari^{Ketujuh} sebagai bayangan, menjelaskan bahwa Sabat di sini merujuk hanya pada Sabat-sabat, atau *Sabbaton*, selama perayaan tahunan. Kata "*Sabbaton*" digunakan dalam perayaan Hari Perdamaian, tetapi tidak dalam perayaan tahunan lainnya, jadi apakah ini benar-benar yang dimaksud Paulus di sini? Bagi kebanyakan Kristen yang berhari Minggu, ini tampak seperti pembelaan yang dangkal. Kita akan melihat bahwa ada cara yang lebih baik untuk membela Sabat, yang bukan bayangan, tetapi hal ini memerlukan penerimaan akan relevansi yang lebih besar dalam era Perjanjian Baru dari dua item lain dalam daftar, yaitu bulan baru dan hari-hari suci.

Kata *Sabbaton* [G4521] muncul 68 kali dalam Perjanjian Baru. Di 59 tempat, artinya adalah Sabat Hari Ketujuh. Di 8 tempat, berkaitan dengan minggu yang terkait dengan Sabat Hari Ketujuh. Jadi, 67 dari 68 ayat memiliki hubungan langsung dengan Sabat Hari Ketujuh. Yang tersisa hanyalah Kolose 2:16. Jika Perjanjian Baru menggunakan kata ini 67 kali terkait dengan Sabat Hari Ketujuh, apakah benar untuk mengatakan dalam satu kali penggunaan ini bahwa artinya berbeda? Pertimbangkan juga bahwa kata yang digunakan Paulus untuk Sabat adalah kata yang sama persis dengan yang digunakan dalam LXX untuk Sabat dalam perintah keempat.

Untuk meningkatkan rasa ingin tahu kita mengenai daftar Paulus, perhatikan hal-hal berikut mengenai perayaan, bulan baru, dan Sabat dalam Perjanjian Lama:

Dan untuk mempersembahkan semua korban bakaran kepada TUHAN pada hari-hari Sabat [H7676], pada bulan baru [H2320], dan pada hari-hari raya yang telah ditetapkan [H4150], sesuai dengan jumlahnya, menurut perintah yang telah diberikan kepada mereka, secara terus-menerus di hadapan TUHAN: 1 Tawarikh 23:31

Urutan ini juga terdapat dalam 2 Tawarikh 2:4; 8:13; 31:3; Nehemia 10:33; Yehezkiel 45:17; Hosea 2:11. Dalam setiap kasus ini, Sabat berarti Sabat pada hari ketujuh. Yehezkiel 45:17 memiliki urutan yang sama persis dan bahkan mungkin mengandung referensi terhadap daging dan minuman.

Dan bagian raja adalah *mempersiapkan* korban bakaran, dan (1) **korban persembahan**, dan (2) **korban minuman**, pada (3) **hari-hari raya**, dan pada (4) **bulan baru**, dan pada (5) **hari Sabat**, pada semua perayaan rumah Israel: ia akan mempersiapkan korban penghapus dosa, korban persembahan, korban bakaran, dan korban persekutuan, untuk mengadakan pendamaian bagi rumah Israel. Yehezkiel 45:17

Dalam LXX, kata untuk perayaan [G1859], bulan baru [G3561], dan Sabat [G4521] persis sama dengan yang dikutip Paulus dalam Kolose 2:16. Jika semua ayat dalam Perjanjian Lama menggunakan urutan ini untuk merujuk pada Sabat Hari Ketujuh, mengapa Paulus menggunakan daftar ini dengan cara yang sama sekali berbeda dari Kitab Suci yang dia baca? Mengapa dia menggunakan kata *Sabbaton* untuk berarti sesuatu yang tidak pernah digunakan di Alkitab di tempat lain, kecuali jika dia hanya merujuk pada Hari Pendamaian yang juga menggunakan kata tersebut dalam Imamat 23:32?

Jika Paulus sebenarnya mengacu pada Sabat Hari Ketujuh dalam Kolose 2:16, maka Sabat akan terdaftar sebagai bayangan dari hal-hal yang akan datang. Namun, Wahyu dengan jelas menyatakan tentang Sabat:

Sabtu diberikan kepada Adam, bapak dan wakil seluruh keluarga manusia. Pengamalan Sabat dimaksudkan sebagai tindakan pengakuan syukur dari semua orang yang...

harus tinggal di bumi, bahwa Allah adalah Pencipta mereka dan Penguasa yang sah atas mereka; bahwa mereka adalah hasil karya tangan-Nya dan subjek kekuasaan-Nya. Dengan demikian, institusi tersebut sepenuhnya bersifat peringatan dan diberikan kepada seluruh umat manusia. **Tidak ada hal yang samar atau terbatas pada suatu bangsa tertentu di dalamnya.** {PP 48}

Sekarang kita dihadapkan pada masalah yang menarik. Penggunaan kata "Sabbath" oleh Paulus dan daftar hal-hal yang ia sebutkan, yang semuanya berasal dari Alkitab, menyarankan bahwa ia mengacu pada Sabbath hari ketujuh. Jika ia mengacu pada Sabbath hari ketujuh, maka tampaknya Sabbath adalah bayangan dari hal-hal yang akan datang. Kita mungkin dapat meyakinkan diri sendiri bahwa Sabat menunjuk pada masa istirahat seribu tahun dan pertemuan kita di surga di masa depan, tetapi itu hanyalah sekilas masa depan, bukan *bayangan* masa depan. Hal ini juga menempatkan kita dalam pertentangan dengan Roh Nubuat yang menyatakan bahwa tidak ada yang samar-samar tentang Sabat. Referensi Ellen White tentang tidak adanya penerapan yang terbatas menyarankan bahwa ia tidak menghubungkan hal-hal yang samar-samar sepanjang sejarah dunia ini.

Jika kita menerima kedua bukti di atas, kita tampaknya berada dalam situasi yang sangat sulit. Itulah yang saya rasakan, dan hal ini mendorong saya untuk mencari Tuhan dalam doa dan meminta-Nya untuk mengungkapkan jawaban atas kesulitan ini. Saya tahu Bapa kita mendengarkan doa-doa kita, dan ketika saya bangun pada pagi Sabat ini, banjir pikiran datang ke benak saya yang menurut saya mungkin dapat menyelesaikan masalah ini.

Paulus Menentang Gnostisisme

Saat saya bolak-balik dalam pikiran, saya ingat teks-teks yang memiliki referensi jelas tentang Kristen Gnostik.

Waspadalah agar jangan ada orang yang menyesatkan kamu melalui **filsafat** dan tipu daya yang sia-sia, **menurut tradisi manusia, menurut dasar-dasar dunia**, dan bukan menurut Kristus. Kolose 2:8

Apakah kita dapat menyebut hukum Musa sebagai filsafat dan tradisi manusia?

Musa tidak meninggalkan mereka untuk menafsirkan kata-kata Tuhan dengan salah atau menerapkan persyaratan-Nya dengan salah. Ia menulis semua kata-kata Tuhan dalam sebuah kitab, agar dapat merujuk kepadanya di kemudian hari. Di gunung itu **ia menulisnya sebagaimana Kristus sendiri menuntunnya.**

{1MR 114}

Kristus mengatakannya kepada Musa. Kita tidak mungkin menyebut kitab hukum Musa sebagai tradisi manusia dan unsur-unsur dunia. Namun, ini tentu saja dapat merujuk pada ajaran-ajaran Gnostik yang masuk ke dalam Kristen. Apa saja ajaran-ajaran utama Gnostik?

- Dunia material adalah jahat, dunia roh adalah baik. Dunia material berada di bawah kendali kejahatan, kebodohan, atau ketiadaan.
- Sebuah percikan ilahi somehow terperangkap dalam beberapa (tetapi tidak semua) manusia, dan hanya percikan itu, dari segala yang ada di dunia material ini, yang mampu diselamatkan.
- Keselamatan dicapai melalui pengetahuan rahasia yang memungkinkan individu mengenal diri mereka sendiri, asal-usul, dan tujuan mereka.
- Karena Tuhan yang baik tidak mungkin menciptakan dunia yang jahat, maka dunia ini pasti diciptakan oleh Tuhan yang inferior, bodoh, atau jahat. Penjelasan yang umum diberikan adalah bahwa Tuhan yang sejati dan baik menciptakan atau memancarkan makhluk-makhluk (Archons) yang kemudian memancarkan Archons lain atau bersatu untuk menciptakan mereka hingga terjadi kesalahan oleh Sophia (Kebijaksanaan) yang menyebabkan terciptanya Archon jahat yang menciptakan dunia kita dan berpura-pura menjadi Tuhan. Dia menyembunyikan kebenaran dari manusia, tetapi percikan Sophia dalam beberapa manusia mengisi mereka dengan dorongan untuk kembali ke Pleroma (dunia ilahi) tempat mereka seharusnya berada.

Karena gagasan-gagasan ini memiliki implikasi yang tidak dapat dipadukan dengan Kitab Suci Perjanjian Lama maupun tulisan-tulisan para rasul, para Kristen awal menolaknya.

Apa Saja Implikasi dari Gnostisisme?

Karena Gnostik meyakini bahwa materi adalah sesuatu yang korup, mereka juga menganggap tubuh sebagai sesuatu yang korup. Tren sebagian Gnostik adalah mengajarkan bahwa tidak ada bahaya dalam memuaskan keinginan daging karena tubuh sudah sepenuhnya korup dan tidak dapat diselamatkan. Gnostik lain, mungkin mayoritas, berpendapat bahwa tubuh harus dikendalikan dengan asketisme yang ketat. Baik memilih rencana A maupun B, doktrin dasar ini membuatnya mustahil untuk memahami bagaimana Allah dapat menjadi manusia sejati dengan tubuh daging dalam Kristus Yesus. www.christianity.com

Beberapa dari ide-ide ini masuk ke dalam bagian-bagian Kristen. Proses ini berkembang pada masa Paulus, meskipun sistem Kristen Gnostik yang lengkap baru terbentuk pada abad^{ke-2}. Namun kita memiliki bukti dalam Perjanjian Baru bahwa para rasul sedang melawan bentuk awal dari gagasan-gagasan ini.

Hai Timotius, jagalah apa yang telah dipercayakan kepadamu, jauhilah perkataan-perkataan yang kosong *dan* sia-sia, serta penentangan terhadap ilmu [G1108] yang disebut-sebut dengan nama palsu: 1 Timotius 6:20

Kata "*ilmu*" dalam ayat ini sebenarnya adalah kata Yunani "*Gnosis*", dari mana kita mendapatkan kata "Gnostik". Paulus memperingatkan Timotius tentang Gnosis palsu atau ide-ide Gnostik.

Seperti yang telah disebutkan di atas, gagasan bahwa dunia material adalah jahat membuat Kristen Gnostik menolak doktrin sejati bahwa Kristus datang dalam daging atau keberadaan material. Inilah alasan Paulus menyatakan:

Sebab di dalam Dia tinggal seluruh kepenuhan keallahan secara jasmani.
Kolose 2:9

Rasul Yohanes melawan ajaran ini dengan menyebutnya sebagai roh antikristus.

Dan setiap roh yang tidak mengaku bahwa Yesus Kristus telah datang dalam daging bukanlah dari Allah: dan inilah *roh* antikristus, yang telah

telah kamu dengar bahwa ia akan datang; dan bahkan sekarang ia sudah ada di dunia. 1 Yohanes 4:3

Bagi Paulus, mengatakan bahwa Kristus adalah kepenuhan keilahian secara fisik adalah kesesatan yang mutlak bagi para Gnostik, dan ini adalah bukti lebih lanjut bahwa Paulus sedang menanggapi ajaran Gnostik.

Gnostisisme Bertentangan dengan Pencipta dan Ciptaan-Nya

Kedatangan Kristus dalam daging (Sifat apa yang dimilikinya?) telah menjadi perdebatan selama 2000 tahun, dan hal ini sebagian disebabkan oleh beberapa prinsip Gnostisisme yang masih mempengaruhi pemahaman kita tentang Alkitab. Gnostisisme mengemukakan masalah yang telah lama ada antara manusia dan Allah – bahwa Allah bertanggung jawab atas kekacauan yang kita alami karena Dia menciptakan dunia dengan pengetahuan sebelumnya bahwa kita akan berdosa dan jatuh ke dalam penderitaan dan kematian. Penganut Gnostisisme percaya bahwa dunia material yang dipenuhi kelaparan, kekerasan, dan penyakit adalah ciptaan Tuhan yang jahat. Ada banyak variasi keyakinan ini, tetapi salah satunya adalah bahwa ciptaan itu sendiri telah jatuh dan jahat, sehingga Yesus tidak dapat menanggungnya. Rekonsiliasi manusia dengan Tuhan memerlukan penanganan terhadap kecenderungan manusia untuk memandang penciptanya secara negatif.

Untuk memperjelas hal ini, kita mengutip dari *The Spirit of Antichrist* karya Alan Knight, yang menjelaskan bagaimana agama Babel berkembang menjadi pemikiran Yunani dan kemudian masuk ke dalam Kristen:

Salah satu perubahan paling signifikan yang dibawa oleh gelombang kedua apostasi Babilonia terhadap agama Yahudi adalah sikap baru terhadap penciptaan dan dunia material... reformasi pagan besar-besaran ini mengubah fokus apostasi Babilonia dari kesuksesan material di dunia ini menjadi kesuksesan spiritual di dunia lain [catatan: seiring dunia ini semakin memburuk, pergeseran pagan yang sama akan terjadi]. Apostasi Babilonia kini memusatkan perhatian pada jiwa abadi dan takdirnya untuk kembali ke surga setelah kematian. Akibatnya, Tuhan Yang Maha Kuasa cenderung diidentikkan secara eksklusif dengan dunia lain. **Jika dewa tertinggi adalah sempurna,**

berpikir, Dia tidak dapat terlibat dalam penciptaan dunia material dengan segala masalah dan kekurangannya. Dengan perubahan ini, penciptaan dunia material seringkali diturunkan statusnya menjadi peristiwa netral, bahkan negatif.

Orang Yunani menyelesaikan hal ini dengan menugaskan penciptaan kepada dewa sekunder yang lebih rendah yang mereka sebut 'demi-urge.' Dan ketika orang Yahudi Helenistik memperkenalkan ide-ide Yunani ini ke dalam Kristen pada abad pertama, hal ini berkembang menjadi reaksi keras terhadap agama Ibrani.

Di dalam gereja, hal ini membuat sebagian Kristen mengidentifikasi Allah Ibrani pencipta dengan dewa setengah dewa Yunani. Demikianlah lahir gerakan heretis Kristen besar pertama, yang disebut Kristen Gnostik. **Allah yang sesungguhnya dan tertinggi, mereka berargumen, bukanlah Allah yang digambarkan dalam Kitab Kejadian. Allah yang sesungguhnya dan tertinggi adalah individu yang sepenuhnya berbeda – Bapa Surgawi yang diwahyukan dalam Perjanjian Baru.**

Oleh karena itu, mereka berargumen, umat Kristen harus sepenuhnya menolak Allah Ibrani dan penciptaannya. Itulah satu-satunya cara umat Kristen dapat yakin bahwa jiwa abadi mereka akan terlepas dari reinkarnasi di dunia material Allah Ibrani, dan naik ke surga setelah kematian.

Akhirnya, hal ini membuat Kristen Gnostik mengutuk Pencipta Ibrani sebagai dewa yang sesat dan jahat yang ingin menahan kita dalam perbudakan keberadaan material. Yang paling buruk, mereka mengamati, dia menetapkan ibadah pada hari ketujuh untuk menghormati penciptaan material...

Kebencian terhadap Pencipta ini bermula dari kejatuhan di Taman Eden. Kita ingat bahwa ketika Hawa ditipu oleh Setan dan memakan buah terlarang, Adam tidak membela istrinya. Dia tidak berdoa untuknya dan meminta Tuhan apakah ada obatnya. Dia tidak menasihati Hawa untuk meminta ampunan. Dia merasa terjebak oleh Tuhan dalam situasi yang mengerikan. Mengapa Tuhan menciptakan

pohon terlarang? Mengapa ada penipu? Mengapa Allah kemudian memberikan seorang wanita kepadanya untuk dicintai dan diikatkan padanya, yang akan memakan buah terlarang? Semua ini membuatnya merasa terpojok, dan karenanya pemberontakan timbul dalam dirinya.

Adam memutuskan untuk memakan buah itu, dengan sengaja melanggar kehendak Allah, yang menyebabkan dia kehilangan rasa sebagai anak Allah, yang segera menimbulkan perasaan malu dan bersalah. Untuk mengatasi perasaan-perasaan menyakitkan ini, Adam menyalahkan Tuhan. Ia merasa bahwa jika Tuhan baik, Tuhan tidak akan menciptakan dunia di mana serangkaian peristiwa seperti itu terjadi hingga membuatnya memakan buah itu. Atau jika Tuhan baik, Tuhan seharusnya hanya mengampuninya—meskipun ia belum bertobat dan belum menyadari perubahan mengerikan yang terjadi di hatinya.

Adam tidak memahami bahwa kematian adalah konsekuensi alami dari ketidaktaatan, dari memisahkan diri dari Tuhan. Ia telah percaya pada kebohongan iblis, "Kamu tidak akan mati," (Kejadian 3:4) dan oleh karena itu, dalam pikirannya, buah itu bukanlah racun – melainkan larangan Tuhanlah yang merupakan racun. Setan telah berkata:

Sebab Allah tahu bahwa pada hari kamu memakannya, matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, mengetahui yang baik dan yang jahat. Kejadian 3:5

Adam percaya bahwa Tuhan menahan sesuatu yang baik darinya, bukan sesuatu yang buruk. Jika kematian tidak datang sebagai konsekuensi alami dari memakan buah (contoh: jika kita tidak bernapas, kita mati), maka kematian pasti datang sebagai hukuman langsung dari Tuhan karena berani mendurhakai-Nya (contoh: jika kita tidak bernapas, Tuhan membunuh kita). Adam berpikir bahwa Tuhan akan membunuh istrinya, dan dia bertekad untuk mati bersamanya, jadi dia juga memakan buah itu. Namun, keberaniannya segera lenyap karena keserakahan yang merupakan hasil dari dosa, dan dia berargumen bahwa jika Tuhan akan menghukum mereka, maka Tuhan seharusnya menghukum Hawa karena telah menempatkan Adam dalam situasi ini, dan mungkin juga menghukum Kristus karena telah menciptakan Hawa.

Dan pria itu berkata, "Wanita yang **Engkau** berikan *untuk menyertai* aku, dia memberiku buah dari pohon itu, dan aku memakannya." Kejadian 3:12

Adam berpikir bahwa Allah telah menciptakan sistem di mana Allah adalah yang menuntut kematian. Adam berpikir bahwa Allah telah menetapkan hukuman mati di mana tidak ada jalan keluar. Apakah ini benar? Bagaimana kita memahami apa yang Allah katakan kepada Adam?

...Sebab pada hari engkau memakannya, engkau pasti mati. Kejadian 2:17 (YLT)

Ini adalah pernyataan tentang konsekuensi yang akan terjadi, bukan ancaman bahwa Allah akan membunuh dia karena memakannya. Mari kita bandingkan lagi dengan bernapas. *Sebab pada hari engkau berhenti bernapas – engkau akan mati.* Memang benar bahwa jika kita tidak percaya bahwa bernapas itu baik dan karenanya berhenti bernapas, kita akan mati; tetapi jika kita bertobat dan mulai bernapas lagi, bukankah kita akan hidup?

Jika Adam benar-benar menyadari masalahnya, ia akan memohon ampunan dan disembuhkan dari pikiran-pikiran mengerikan yang ia miliki terhadap Allah. Namun, Adam tidak lagi melihat kasih karunia, belas kasihan, atau kasih sayang dalam Bapa yang mengasihi dirinya. Ia hanya melihat Allah yang keras dan tidak dapat dipercaya, dari siapa ia lari, bersembunyi, dan merasa takut. Adam melihat Tuhan sebagai 'pencipta' yang menetapkan persyaratan yang membuat Adam pasti gagal. Penghakiman yang menghukum yang Adam buat terhadap Bapanya diungkapkan oleh Paulus di sini:

...karena hukuman itu *datang* dari satu orang [Adam] untuk menghukum...
Roma 5:16

Paulus tidak merujuk pada Allah yang menghukum Adam dalam ayat ini. Yesus berkata dalam Yohanes 5:22 bahwa Bapa-Nya tidak menghakimi/menghukum siapa pun. Dan dalam Yohanes 8:11, Ia berkata kepada perempuan yang berzina, "Aku pun tidak menghukum engkau." Adamlah yang menghakimi menurut daging, sedangkan Yesus berkata bahwa Ia tidak menghakimi siapa pun (Yohanes 8:15). Penghakiman tidak datang dari Allah. Penghakiman adalah akibat dosa pada pikiran Adam. Adam menghakimi Allah karena ia merasa Allah menghakimi dia dengan kejam. Kebencian Adam terhadap Allah akibat penghakiman Allah terhadapnya diwarisi oleh anak-anaknya, dan penghakiman ini adalah penghalang yang menyebabkan kita terpisah dari Allah.

Pikiran yang dikuasai oleh daging adalah musuh Allah; ia tidak tunduk pada hukum Allah, dan tidak dapat melakukannya. Roma 8:7 (NIV)

Untuk menyelesaikan masalah ini, Allah mengutus Anak-Nya agar kita dapat berdamai dengan-Nya. Allah mengutus Anak-Nya untuk menunjukkan kepada kita bahwa Ia mengasihi kita dan akan melakukan segala sesuatu untuk kita; Ia bukanlah Allah yang menghukum dan menuntut kematian seperti yang kita pikirkan. Terpisah dari Allah, kita berpikir bahwa Allah hanya menginginkan kematian bagi kita. Kita lalu percaya bahwa Allah mengambil hal itu dan menempatkannya pada Anak-Nya untuk menghabiskan hukuman-Nya terhadap kita. Namun, Allah mengizinkan umat manusia untuk membunuh Anak-Nya, dan Yesus memohon kepada Bapa-Nya untuk mengampuni kita karena telah membunuh-Nya. Melalui kebangkitan-Nya, Allah telah menunjukkan kepada kita bahwa kasih-Nya kepada kita lebih besar daripada kebencian kita kepada-Nya. Iman Kristus kepada Bapa-Nya telah mengalahkan keraguan dan ketidakpercayaan umat manusia terhadap Allah, dan iman ini Kristus berikan kepada kita agar kita dapat disembuhkan dari pikiran-pikiran merusak diri kita terhadap Allah.

Oleh karena itu, tidak *ada* lagi penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.
Roma 8:1

Inilah rencana keselamatan yang Allah ingin buka kepada Adam setelah ia berdosa. Namun, Allah harus melakukannya dengan hati-hati, karena Adam tidak percaya dan meragukan bahwa Allah benar-benar ingin menolongnya. Adam berargumen bahwa Allah telah menghukumnya, dan kematian adalah satu-satunya pilihan. Keyakinan ini diwariskan kepada semua keturunannya. Benih Gnostisisme, bahwa Allah adalah Pencipta yang jahat dan tidak dapat dipercaya, ada dalam Adam, dan akan dikembangkan oleh keturunannya.

Menghapus Catatan Tuntutan Hukum

Keyakinan bahwa Tuhan menghukum dan menuntut kematian menyebabkan Adam menciptakan sistem penebusan, yang terlihat dalam tindakannya mengalihkan dosa kepada Hawa dan Anak Allah karena menciptakan Hawa. Jika seseorang harus mati, biarlah mereka yang mati. Tanpa ada yang mati, Adam tidak akan percaya bahwa dia telah diampuni. Itulah mengapa Tuhan menetapkan sistem korban, untuk memberikan Adam saluran bagi kebutuhannya akan sesuatu yang mati sehingga dia dapat percaya bahwa dia telah diampuni. Kita tahu bahwa yang dibutuhkan adalah

Adam-lah yang membutuhkannya, bukan Tuhan, karena Alkitab berkata: "Korban dan persembahan Engkau tidak inginkan." (Mazmur 40:6 dan Ibrani 10:6)

Ini semua terkait dengan ayat 14 Kolose 2, ayat yang sering disalahartikan:

Menghapus tulisan tangan perintah-perintah yang melawan kita, yang bertentangan dengan kita, dan menghilangkannya, dengan menancapkannya pada salib-Nya. Kolose 2:14

Sebagian besar Kristen mengartikan ini sebagai penghapusan hukum Allah/Musa dan dipaku pada salib. Namun, apakah hukum Allah bertentangan atau berlawanan dengan kita? Hukum Allah bertentangan dengan kita dalam pikiran orang berdosa, yang tidak melihat hukum sebagai sesuatu yang dirancang untuk kebaikan dan kesehatan kita, melindungi kita; melainkan melihat hukum Allah sebagai sesuatu yang dipaksakan, sewenang-wenang, dan bukan bagian yang diperlukan dari cara alam semesta dirancang. Alasan seseorang yang menganggap hukum itu sewenang-wenang tetap menaatinya adalah karena ia takut Allah akan membunuhnya jika tidak menaatinya, bukan karena ia berpikir hukum itu diperlukan untuk hidup. Ini seperti seorang anak yang makan sayuran karena takut orang tuanya akan menghukumnya jika tidak, bukan karena ia menyadari bahwa sayuran baik untuk kesehatannya. Pikiran berdosa manusia mengubah hukum kehidupan Allah yang penuh kasih menjadi perintah kematian Allah yang jahat. Marah terhadap hukum Allah sama tidak masuk akal dengan marah terhadap gravitasi atau kebutuhan untuk minum air.

Kita perlu melihat bagian ini dalam Surat Kolose dengan mengesampingkan kebencian kita terhadap hukum. Ketika kita melakukannya, kita melihat bahwa kata "*peraturan*" dalam Kolose 2:14 dalam bahasa Yunani adalah "*dogma*," yang berarti "*peraturan*," dan hal ini berkaitan dengan peraturan yang dibuat oleh manusia, bukan oleh Allah.

Dan pada waktu itu, keluarlah suatu perintah [dogma] dari Kaisar Augustus, bahwa seluruh dunia harus didata. Lukas 2:1

Dan ketika mereka melewati kota-kota, mereka menyerahkan ketetapan-ketetapan [dogma] yang harus ditaati, yang telah ditetapkan oleh para rasul dan tua-tua yang ada di Yerusalem. Kisah Para Rasul 16:4

Orang-orang yang diterima oleh Jason: dan mereka semua bertentangan dengan perintah-perintah [dogma] Kaisar, dengan mengatakan bahwa ada raja lain, *yaitu* Yesus. Kisah Para Rasul 17:7

Dalam *Septuaginta*, Alkitab Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, kata "dogma" tidak pernah digunakan untuk merujuk pada hukum Musa. Kata itu hanya merujuk pada peraturan buatan manusia.

- Perintah Cyrus untuk membantu para pemimpin Yahudi membangun Bait Suci dalam Ezra 6:8.
- Perintah untuk membunuh orang-orang bijak dalam Daniel 2:13.
- Perintah untuk menyembah patung ketika musik dimainkan dalam Daniel 3:10.
- Perintah orang Medes yang tidak boleh diubah dalam Daniel 6:15.

Para pionir Adventis selalu memahami "tulisan tangan peraturan" sebagai hukum upacara. Pertanyaannya adalah, hukum mana yang bersifat upacara? "Kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri" (Matius 19:19) terdapat dalam hukum Musa, bukan dalam Sepuluh Perintah Allah. Apakah itu upacara? Tidak. Pandangan umum bahwa hukum Musa di luar Sepuluh Perintah Allah adalah hukum upacara adalah kesalahan yang serius.

Sistem persembahanlah yang bersifat upacara. "Darah lembu jantan dan kambing" (Ibrani 10:4) adalah pengorbanan yang menyakitkan dari Allah kepada kebutuhan manusia akan sesuatu yang mati agar manusia merasa bahwa Allah tidak menghukum dan mengutuknya karena dosa. Hal itu bertujuan untuk membantu manusia memahami bahwa konsekuensi dosa adalah kematian. Allah ingin kita, melalui korban-korban itu, menyadari kondisi kita sendiri dan bagaimana dosa menusuk Anak Allah, yang harus menanggung bebannya agar kita memiliki kesempatan untuk bertobat.

Setelah kita memahami implikasi rohani yang lebih dalam dari dosa, rencana Allah untuk menyelamatkan, dan bertobat dari kesalahpahaman kita tentang Allah, kita tidak lagi membutuhkan korban. Kita dapat percaya bahwa kita dapat datang kepada Allah dan meminta pengampunan secara langsung, tanpa sesuatu yang harus mati terlebih dahulu. Kondisi mengerikan kita dan permusuhan irasional kita terhadap Bapa kita dan sesama manusia akhirnya terungkap dan diterima oleh kita, dan kita datang kepada Allah dengan "hati yang hancur dan rendah hati," percaya bahwa Allah "tidak akan menolak" kita.

Korban dan persembahan Engkau tidak inginkan; **telingaku Engkau bukannya**: korban bakaran dan korban dosa Engkau tidak menuntut. Mazmur 40:6

Sebab Engkau tidak menghendaki korban; jika tidak, aku akan *memberikannya*. Engkau tidak berkenan kepada korban bakaran. Korban-korban Allah *adalah* roh yang hancur; **hati yang hancur dan yang rendah hati**, ya Allah, Engkau tidak akan menolak. Mazmur 51:16-17

Sebab Aku menghendaki belas kasihan, bukan korban; dan pengetahuan akan Allah lebih dari pada korban bakaran. Hosea 6:6

Sistem buatan manusia tentang penimpaan dosa dan penebusan inilah yang disalibkan, bersama dengan sikap ragu-ragu yang musuh dari manusia yang membutuhkan sistem tersebut. Allah mengizinkan Anak-Nya menjadi dosa bagi kita (2 Korintus 5:21), sehingga kita tidak perlu lagi menimpakan dosa pada apa pun – dosa itu sudah ada pada Anak-Nya. Melalui Kristus, kita akhirnya dapat mengatasi masalah kita, bukan dengan menimpakan kesalahan pada orang lain. Kita tidak perlu menyalahkan orang lain atas dosa kita, seperti yang dilakukan Adam terhadap Hawa.

Korban-korban dan pelayanan di bait suci harus berhenti dengan persembahan sempurna Kristus sendiri sebagai Anak Domba yang tanpa cacat; korban-korban itu dihapuskan di salib. Tulisan tangan peraturan-peraturan itu telah dihapus dan dihilangkan oleh Tuhan kita, dan dipaku pada salib-Nya. {Ms 43, 1887, par. 1}

Kitab Hukum Diberikan untuk Kebaikan Kita

Manusia, karena dipengaruhi oleh dosa, secara otomatis melihat hukum sebagai ujian kesetiaan kepada Allah yang harus kita lakukan, bukan sebagai janji-janji Allah yang akan Dia lakukan dalam diri kita jika kita percaya kepada-Nya dan percaya pada firman-Nya. Manusia tidak mampu melihat bahwa hukum itu bersifat rohani dan harus dituliskan di hati kita; itu adalah karakter Allah yang hidup dalam diri kita. Sebaliknya, kita hanya melihat serangkaian hukum yang kita anggap mustahil untuk dilakukan, atau kita berusaha meminimalkan persyaratannya.

Yesus berusaha mengajarkan kepada orang-orang Farisi bahwa yang penting adalah roh hukum, bukan tulisan hukum yang mereka gunakan untuk menghakimi orang lain. Orang-orang Farisi menghakimi murid-murid Yesus yang lapar karena memetik bulir gandum pada hari Sabat, dan Yesus berkata bahwa itulah bukan cara hukum seharusnya digunakan.

Pada waktu itu Yesus berjalan pada hari Sabat melalui ladang gandum; dan murid-murid-Nya lapar, lalu mereka memetik bulir gandum dan memakannya. Tetapi ketika orang-orang Farisi melihat *hal itu*, mereka berkata kepada-Nya, "Lihatlah, murid-murid-Mu melakukan hal yang tidak boleh dilakukan pada hari Sabat." Matius 12:1-2

Semua orang adalah pendosa, tetapi kita dapat menghindari pengakuan diri sebagai pendosa dengan menyalahkan orang lain. Inilah tepatnya yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dengan menambah aturan dan peraturan; hal itu memungkinkan mereka untuk menghakimi orang lain, sehingga menjadikan orang lain sebagai kambing hitam dan membuat diri mereka merasa benar. Yesus menegur hal ini:

Tetapi jika kamu tahu apa arti *hal ini*, Aku akan mengasihani, bukan mempersembahkan korban, maka kamu tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah. Matius 12:7

Allah ingin mereka menjadi imam yang memohon belas kasihan bagi sesama manusia dan berdoa untuk mereka, bukan menghukum mereka dan mempersembahkan mereka sebagai korban. Kesalahpahaman tentang cara hukum itu digunakan adalah warisan manusia dari Adam. Manusia melihat Allah sebagai yang menghukum mereka yang melanggar hukum-Nya, dan karenanya pengikut Allah melakukan hal yang sama.

Lebih dalam lagi, mungkin secara tidak sadar, Adam menghukum Allah sebagai pencipta yang tidak berbelas kasihan, padahal Allah sebenarnya tidak bersalah. Yesus mengajarkan di sini bahwa apa yang Allah benar-benar inginkan dari kita adalah untuk mendamaikan manusia dengan Allah dan karenanya dengan hukum-Nya. Jika kita percaya bahwa Allah menginginkan belas kasihan dan bukan korban, kita akan dapat melihat bahwa Allah selalu bersedia mengampuni kita dan membantu kita. Yesus sedang menjelaskan pemahaman yang sepenuhnya berbeda tentang hukum dibandingkan dengan para Farisi.

Hukum seharusnya membunuh kita secara individual dan membawa kita kepada Kristus. Hukum seharusnya mengungkapkan masalah kita kepada kita. Hukum tidak seharusnya digunakan untuk menghakimi diri kita sendiri lebih baik daripada orang lain. Karena orang-orang menggunakan hukum dengan cara ini, banyak yang akhirnya membenci hukum. Ketika kita memiliki pikiran dosa, kita tidak melihat kasih karunia Allah, dan oleh karena itu kita melihat hukum sebagai sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi dan oleh karena itu dirancang untuk membunuh kita. Inilah tipu daya dosa, kejahatan dosa yang melampaui segala kejahatan, yang ingin Allah ungkapkan kepada kita. Berikut adalah penjelasan E. J. Waggoner tentang ayat-ayat Paulus ini:

Roma 7:11-14 Dosa, dengan memanfaatkan perintah, menipu aku dan membunuh *aku* melalui perintah itu. Oleh karena itu, hukum *itu* suci, dan perintah itu suci, adil, dan baik. Apakah yang baik itu menjadi kematian bagiku? Tidak mungkin! Tetapi dosa, agar dosa itu tampak sebagai dosa, bekerja melalui yang baik untuk menimbulkan kematian dalam diriku; agar dosa, melalui perintah, menjadi sangat berdosa. Sebab kita tahu bahwa hukum itu rohani, tetapi aku jasmani, terjual di bawah dosa.

Hukum telah jelas. – Hukum menunjukkan bahwa dosa sedang membunuh kita. “Oleh karena itu, hukum itu suci, perintahnya suci, adil, dan baik.” Kita tidak punya alasan untuk membenci hukum sama seperti kita tidak membenci orang yang memberitahu kita bahwa zat yang kita makan, yang kita anggap sebagai makanan, adalah racun. Dia adalah teman kita. Dia tidak akan menjadi teman kita jika dia tidak menunjukkan bahaya yang kita hadapi. Fakta bahwa dia tidak mampu menyembuhkan penyakit yang telah ditimbulkan oleh racun yang telah kita makan tidak membuatnya kurang menjadi teman kita. Dia telah memperingatkan kita tentang bahaya kita, dan kita sekarang dapat mencari pertolongan dari dokter. Dan demikianlah, pada akhirnya, hukum itu sendiri bukanlah kematian bagi kita, tetapi tugasnya adalah “agar dosa, melalui perintah, menjadi sangat berdosa.”

“Hukum itu rohani.” – “Sebab kita tahu bahwa hukum itu rohani.” Jika fakta ini lebih luas diakui, akan jauh lebih sedikit undang-undang agama di antara negara-negara yang disebut Kristen. Orang-orang tidak akan berusaha menegakkan perintah-perintah Allah. Karena hukum itu rohani, ia hanya dapat ditaati dengan kuasa Roh Allah

Allah. "Allah adalah Roh" (Yohanes 4:24); oleh karena itu, hukum adalah sifat Allah. Rohani berlawanan dengan jasmani atau daging. Oleh karena itu, orang yang berada dalam daging tidak dapat menyenangkan Allah. {E. J. Waggoner, *The Present Truth*, 22 November 1894}

Orang Israel berpikir bahwa mereka dapat menaati hukum sendiri sambil tetap memegang pandangan salah mereka tentang Allah, tanpa menyadari betapa luasnya hukum itu dan bahwa hanya Kristus yang tinggal di dalam kita yang dapat menunaikan hukum. Mereka tidak melihat bahwa "hukum itu adalah guru kita *untuk membawa kita* kepada Kristus, agar kita dapat dibenarkan oleh iman" (Galatia 3:24). Allah ingin Israel menerima Kristus dan menjadi benar oleh iman seperti Abraham, bapa mereka, menjadi "teman Allah" (Yakobus 2:23). Namun, hal ini tidak terjadi. Orang Yahudi memiliki gambaran yang sama tentang Allah seperti Adam.

Dan mereka berkata kepada Musa, "Bicaralah engkau kepada kami, dan kami akan mendengarkan; tetapi janganlah Allah berbicara kepada kami, supaya kami tidak mati." Keluaran 20:19

Allah melihat bahwa bangsa Israel akan salah memahami Sepuluh Perintah Allah, jadi Allah memberikan hukum-hukum tambahan untuk menjelaskan secara rinci cara hukum tersebut harus dijalankan. Hal ini ditulis dalam Kitab Hukum oleh Musa, dan disimpan di tempat yang paling suci di samping Tabut Perjanjian. Tujuannya adalah untuk memberikan petunjuk lebih lanjut mengenai prinsip-prinsip rohani dari hukum tersebut. Hukum-hukum ini berfungsi sebagai panduan untuk membantu manusia yang jatuh dosa mencapai pemahaman yang lebih lengkap tentang Sepuluh Perintah Allah. Karena telah menolak implikasi penuh dari rekonsiliasi dan ketaatan, rincian lebih lanjut dari hukum diperlukan untuk menyingkapkan kejahatan yang melampaui batas dari karakter kita agar dapat dibertobat (Roma 5:20).

Tuhan tidak meninggalkan umat-Nya hanya dengan perintah-perintah Dekalog. **Musa diperintahkan untuk menulis, sesuai dengan perintah Allah, hukum-hukum dan peraturan yang memberikan petunjuk rinci mengenai kewajiban mereka, sehingga perintah-perintah yang terukir di atas lempengan batu dapat dijaga. Dengan demikian, Tuhan berusaha memimpin manusia yang sesat menuju ketaatan yang ketat terhadap hukum suci yang begitu mudah dilanggar.** {ST 17 Juni 1880, par. 1}

Jika manusia telah menaati hukum Allah yang diberikan kepada Adam setelah ia jatuh, yang disimpan dalam tabut oleh Nuh, dan dipatuhi oleh Abraham, maka tidak akan ada kebutuhan akan perintah sunat. Dan jika keturunan Abraham telah memelihara perjanjian, di mana sunat adalah tanda atau jaminan, mereka tidak akan pernah jatuh ke dalam penyembahan berhala, atau diizinkan turun ke Mesir; dan tidak akan ada kebutuhan bagi Allah untuk mengumumkan hukum-Nya dari Sinai, mengukirkannya pada lempengan batu, atau **menjaganya dengan petunjuk-petunjuk yang jelas dalam hukum dan peraturan yang diberikan kepada Musa.** {ST 17 Juni 1880, par. 2}

Musa menulis hukum-hukum dan peraturan-peraturan ini dari mulut Allah ketika ia berada bersama-Nya di gunung. **Petunjuk-petunjuk yang jelas mengenai kewajiban umat-Nya terhadap sesama dan terhadap orang asing adalah prinsip-prinsip dari Sepuluh Perintah Allah yang disederhanakan dan diberikan secara jelas, agar mereka tidak tersesat.** {ST 17 Juni 1880, par. 3}

Ellen White dengan jelas menyatakan bahwa hukum dan peraturan yang diberikan Allah kepada Musa bukanlah bersifat upacara. Hukum-hukum tersebut diberikan untuk memberikan informasi tambahan tentang cara menjaga Sepuluh Perintah Allah. Tabiat dosa kita begitu salah memahami Allah sehingga kita membutuhkan rincian tambahan ini, "disederhanakan dan diberikan dengan cara yang pasti, agar mereka tidak tersesat." Tulisan-tulisan Ellen White juga mengandung banyak prinsip yang memiliki tujuan yang sama—untuk membantu kita kembali taat kepada hukum. Meskipun tampaknya menambahkan hukum baru ke dalam Sepuluh Perintah Allah, sebenarnya hal itu hanya menjelaskan Sepuluh Perintah Allah dengan lebih jelas.

Tetapi bahkan hukum tambahan itu pun tidak membawa Israel kepada pertobatan. Mereka tetap tidak merasa bahwa mereka *semua* adalah orang berdosa yang membutuhkan Allah untuk menanamkan hukum itu dalam diri mereka. Mereka tidak mau masuk ke dalam perjanjian baru, dan karenanya tidak seorang pun dari mereka dapat menaati hukum itu, maupun melihat panggilan yang lebih tinggi untuk rekonsiliasi yang Allah inginkan mereka lakukan bagi seluruh dunia (sebagai "kerajaan imam-imam").

Dan Musa naik ke hadapan Allah, dan TUHAN memanggilnya dari gunung itu, berkata, "Beginilah katakanlah kepada rumah Yakub,

dan katakanlah kepada anak-anak Israel: Kamu telah melihat apa yang Aku lakukan kepada orang Mesir, dan *bagaimana* Aku mengangkat kamu dengan sayap rajawali, dan membawa kamu kepada-Ku. Sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan suara-Ku dan menaati perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku di atas segala bangsa; sebab seluruh bumi *adalah* milik-Ku. Dan kamu akan menjadi kerajaan imam-Ku dan bangsa yang kudus bagi-Ku. Keluaran 19:3-6

Allah telah membawa mereka keluar dari Mesir dengan sayap elang seperti seorang Bapa yang penuh kasih, tetapi mereka melihat Allah sebagai yang membawa mereka keluar dari Mesir untuk membunuh mereka (Keluaran 14:11; 16:3; Bilangan 14:2; 20:4; 21:5). Mereka melihat Allah seperti yang dilihat oleh nenek moyang mereka, Adam, dan mereka menyalahkan orang lain seperti yang dilakukan Adam. Mereka masih terjebak dalam pola pikir yang menghakimi, bukan pola pikir yang bertobat. Inilah sifat manusia, dan kita dalam sifat daging kita seperti mereka. Kutipan Ellen White di atas melanjutkan:

Tuhan berkata tentang anak-anak Israel, "Karena mereka tidak melaksanakan hukum-hukum-Ku, tetapi menghina ketetapan-ketetapan-Ku, dan menajiskan hari-hari Sabat-Ku, dan mata mereka tertuju pada berhala-berhala ayah mereka, oleh karena itu Aku memberikan kepada mereka juga ketetapan-ketetapan yang tidak baik, dan hukum-hukum yang tidak dapat mereka hidupi." [Yehezkiel 20:24-25] Karena ketidaktaatan yang terus-menerus, Tuhan menambahkan hukuman kepada pelanggaran hukum-Nya, yang tidak baik bagi pelanggar, atau yang tidak memungkinkan dia hidup dalam pemberontakannya. {ST 17 Juni 1880, par. 4}

Dengan melanggar hukum yang Allah berikan dengan kemegahan dan kemuliaan yang tak tercapai, umat itu menunjukkan penghinaan terbuka terhadap Sang Pemberi Hukum yang Agung, dan kematian adalah hukuman. {ST 17 Juni 1880, par. 5}

Pengampunan yang diberikan secara cuma-cuma adalah sesuatu yang asing bagi hati manusia. yang menolak Roh Kristus. Orang-orang Yahudi yang keluar dari Mesir menolak Kristus ketika mereka mengira Kristus membawa mereka ke padang gurun untuk membunuh mereka. Pikiran negatif mereka yang terus-menerus bahwa Allah memiliki niat buruk terhadap mereka membuat Roh Allah sulit bekerja pada hati mereka yang telah mengeras. "Penghinaan terbuka terhadap

"Pencipta Hukum yang Agung" mewajibkan Allah untuk memberikan kepada mereka suatu bentuk keadilan yang keras agar dapat diterima oleh hati mereka yang keras, atau jika tidak, mereka tidak akan merasa adil dan akan menganggap Allah tidak adil. Kematian pelanggar memungkinkan mereka merasa diampuni dan berdamai dengan Allah, sama seperti kematian domba memungkinkan Adam merasa diampuni dan berdamai dengan Allah.

Tercemar dalam Ketetapan-ketetapan Kami

Kebutuhan bagi mereka yang berdosa untuk mati tercermin dalam keadilan yang keras dari hukum-hukum sipil Israel, di mana hukuman mati dengan batu adalah hukuman yang dipelajari Israel di Mesir (Keluaran 8:26).

Manusia telah menolak untuk percaya bahwa hukum itu secara inheren baik bagi kita dan bahwa Allah akan membantu kita menaati hukum tersebut jika kita hanya meminta dan percaya bahwa Dia adalah Allah yang penuh kasih karunia. Oleh karena itu, kita telah secara bertahap menurun dari keadaan mulia yang kita miliki ketika pertama kali diciptakan. Kita terus membutuhkan tanda-tanda dan keajaiban untuk percaya bahwa kita telah diampuni, entah itu sunat, korban persembahan, atau petir yang mengerikan di gunung. Semua itu sesuai dengan pemahaman kita tentang keadilan, bukan keadilan Allah; hal-hal itu dibutuhkan oleh kita, bukan oleh Allah, seperti yang dinyatakan oleh Ellen White. Mari kita baca kembali paragraf yang mengagumkan itu:

Jika manusia telah mematuhi hukum Allah yang diberikan kepada Adam setelah ia jatuh, yang disimpan dalam tabut oleh Nuh, dan dipatuhi oleh Abraham, maka tidak akan ada kebutuhan akan perintah sunat. Dan jika keturunan Abraham telah menaati perjanjian, di mana sunat adalah tanda atau jaminan, mereka tidak akan pernah jatuh ke dalam penyembahan berhala, atau diizinkan untuk turun ke Mesir; **dan tidak akan ada kebutuhan bagi Allah untuk mengumumkan hukum-Nya dari Sinai, mengukirnya pada lempengan batu, atau menjaganya dengan petunjuk-petunjuk yang jelas dalam hukum dan peraturan yang diberikan kepada Musa.** {ST 17 Juni 1880, par. 2}

Kapan dan bagaimana (dengan "kejujuran dan kebenaran" 1 Korintus 5:8) kita harus menyembah Allah pada waktu-waktu yang telah ditetapkan-Nya, di antaranya adalah Sabat (Imamat 23), dan

bagaimana kita harus berhubungan satu sama lain, telah diberikan dalam kitab hukum kepada Musa oleh Kristus, tetapi kita telah menghina dan terus menghina hal itu. Hukuman atas ketidakmauan yang teguh untuk melihat Allah sebagai Allah yang penuh kasih adalah kematian. Hal ini karena kita melihat Allah sebagai Allah kematian ketika Dia sebenarnya bukan, dan hukuman kematian yang berasal dari Adam dan hidup dalam diri kita dipantulkan kembali kepada kita. Kita tidak dapat menjaga hari Sabat suci, maupun benar-benar dikuduskan untuk mencapai kesempurnaan karakter, dalam kondisi ketidakrekonsiliasi dengan Allah.

Dan Aku mencemari mereka [Ezekiel 20:31 berkata, “Kalian mencemari diri kalian sendiri”] dengan persembahan mereka sendiri [LXX berkata, “*dogma*, peraturan”], karena mereka membuat segala yang membuka rahim melewati *api*, agar Aku membuat mereka menjadi tandus, supaya mereka tahu bahwa Aku *adalah* TUHAN. Ezekiel 20:26

Allah membiarkan kebencian kita yang tidak kita sadari terhadap-Nya untuk muncul: perintah kematian yang kita yakini sebagai kehendak Allah menyebabkan orang Israel berpikir bahwa mereka perlu melewatkan anak-anak mereka melalui api untuk menenangkan Yehova, atau dewa-dewa lain yang dibayangkan sesuai dengan sistem keadilan yang menghukum mereka. Perintah dan hukum manusia, baik yang sepenuhnya diciptakan oleh manusia maupun yang merupakan pengorbanan Allah yang harus kita tinggalkan secara bertahap, akan berakhir ketika kita menyadari sifat dosa kita sendiri dan betapa besarnya apa yang telah Allah lakukan untuk kita. Allah tidak berubah dalam hal seberapa besar Dia bersedia melakukan sesuatu untuk kita, tetapi kita akhirnya percaya kepada-Nya ketika kita melihat-Nya memberikan Anak-Nya kepada kita dalam inkarnasi.

Dan kamu telah sempurna di dalam Dia, yang adalah Kepala segala pemerintahan dan kuasa. Di dalam Dia juga kamu disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh tangan manusia, melainkan dengan sunat Kristus, yaitu dengan melepaskan tubuh dosa-dosa daging. Kamu dikuburkan bersama-Nya dalam baptisan, dan di dalam baptisan itu juga kamu dibangkitkan *bersama-Nya* oleh iman akan kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati. Kolose 2:10-13

Seluruh cara berpikir jahat yang menyatakan bahwa kita ditinggalkan oleh Allah dan bahwa Allah adalah Pencipta yang jahat telah diambil oleh Kristus dan dikuburkan di dalam kubur. Tidak ada alasan untuk memikirkan pikiran-pikiran Gnostik yang jahat tentang Pencipta kita. Hukuman mati, termasuk segala sesuatu yang diberikan untuk mengatasinya (sistem korban), bersama-sama

Dengan metode manusia yang rusak dalam menghadapi rasa bersalah dan malu (farisiisme/legalisme, asketisme, gnostisisme, penyesuaian diri, proyeksi, mentalitas korban, penekanan, rasionalisasi, dan semua mekanisme pertahanan lainnya), Yesus disalibkan. Melalui Kristus, kita akhirnya menyadari bahwa Allah bukanlah musuh kita; bahwa Allah bersedia melakukan segala sesuatu untuk kita agar kita dapat mengatasi penyakit dosa kita. Kita benar-benar dapat percaya bahwa kita telah diampuni dan bahwa hukum Allah baik bagi kita – Allah akan bekerja melalui Kristus dalam daging kita untuk mewujudkan hukum-Nya. Kita menyadari bahwa kita telah mati dalam dosa-dosa kita, tetapi Kristus telah diberikan kepada kita dan telah bersama kita, menderita bersama kita sejak dasar dunia.

Sebab Dialah damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua yang terpisah [kita dengan Allah dan oleh karena itu dengan sesama kita], dan telah meruntuhkan tembok pemisah *yang ada di tengah-tengah kita*; dengan menghapuskan permusuhan, *yaitu* hukum perintah-perintah *yang terkandung* dalam peraturan-peraturan [hukum kematian]; supaya dalam diri-Nya Ia menjadikan kedua yang terpisah menjadi satu manusia baru, *demikianlah* Ia mengadakan damai sejahtera. Efesus 2:14-15

Mari kita jelaskan dengan sangat jelas. Frasa “menghapus tulisan tangan perintah-perintah” (Kolose 2:14) tidak berhubungan dengan prinsip-prinsip hukum Allah. Itu sama sekali bukan pembatalan waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh TUHAN ketika Ia mendekati kita dan memanggil kita untuk berfellowship bersama-Nya. Yang dihapus dan dihilangkan adalah pikiran berdosa kita yang penuh permusuhan yang memisahkan kita dari Allah, yang manifes dalam kebutuhan akan korban dan pendamaian sebelum kita percaya bahwa Allah akan mengampuni kita.

Menghapus tulisan tangan perintah-perintah yang melawan kita, yang bertentangan dengan kita, dan menghilangkannya, dengan menancapkannya pada salib-Nya; *dan* setelah mengalahkan pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa, Ia [Kristus] memperlihatkan mereka secara terbuka, menang atas mereka di dalamnya. Kolose 2:14-15

Kristus telah membayar hutang dan mengalahkan perpisahan pahit yang menghalangi kita untuk berdamai dengan Allah. Setan dan malaikat-malaikat jahatnya menggunakan kekuatan jahat kebencian, kejahatan, penghukuman, penebusan, ketakutan, ketidakamanan, dan kecemasan yang disebabkan oleh perpisahan kita dari Allah untuk memanipulasi kita.

Pemerintah-pemerintah dan kuasa-kuasa' itulah yang menahan kita jauh dari Allah, yang Kristus telah kalahkan, mereka menang melalui hidup-Nya yang rela berkorban, kesediaan-Nya untuk menanggung dosa dan segala pikiran jahatnya, dan akhirnya melalui kebangkitan-Nya, Ia menunjukkan bahwa Ia memiliki kuasa atas maut. Menyadari betapa besarnya apa yang telah Kristus lakukan bagi kita sejak awal waktu, kita menerima Roh-Nya yang telah berdamai dalam diri kita dan menjadi mampu menaati hukum tanpa menyalahkan orang lain atas kegagalan kita.

Dibaharui dengan Pencipta dan Ciptaan-Nya

Hukum kematian yang ada dalam pikiran manusia telah dihancurkan, sehingga kita tidak lagi perlu marah kepada Allah karena cara-Nya menciptakan dunia material; sebab kita akhirnya menyadari bahwa Dia bukan melawan kita, tetapi untuk kita. Kita tidak lagi berada di bawah tipu daya dosa, karena Kristus telah "mengalahkan" "kekuasaan-kekuasaan [prinsip-prinsip pertama] dan kekuatan-kekuatan" yang telah menguasai pikiran kita. Kristus tidak memerintah dengan kekerasan, tetapi dengan kasih, memulihkan hubungan kita yang sejati dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan tubuh kita sendiri, dan dengan realitas fisik.

Gnostisisme mengajarkan bentuk Kristen yang merusak rekonsiliasi penuh yang ditawarkan dalam Injil sebagaimana diajarkan oleh Paulus. Berikut adalah beberapa implikasi lebih lanjut dari ajaran Kristen Gnostik:

"Fokus utama agama haruslah pada dunia lain – alam surga." *Roh Antikristus*, Alan Knight, hlm. 179

"Kristen Gnostik selalu mengutamakan gagasan bahwa spiritualitas hanyalah internal." *ibid* hlm. 75

"Spiritualitas tidak dapat ditemukan dalam pengalaman material kehidupan maupun dalam aturan-aturan yang digunakan Alkitab atau orang-orang untuk mengatur perilaku material." *Ibid* hlm. 43

Prinsip-prinsip ini akan membuat Gnostik memandang rendah ritual komuni dan ritus material lainnya yang dianggap sebagai saluran untuk memahami kebenaran spiritual. Gnostik, baik masa lalu maupun sekarang, dipenuhi dengan kebencian yang mendalam terhadap

penciptaan dan karenanya Pencipta (meskipun mereka mungkin mengaku spiritual dan menyembah Tuhan), tetapi dengan harapan baru kita dalam Kristus, “segala sesuatu telah menjadi baru” (2 Korintus 5:17). Kelemahan penciptaan yang kita lihat sebagai cerminan kelemahan kita sendiri, sementara kasih karunia Kristus di dalamnya terlihat indah dan berharga karena apresiasi baru kita terhadap Pencipta dan Bapa kita. Dalam kehidupan orang Kristen, rasa syukur telah mengambil tempat yang dahulu ditempati oleh kecemasan dan ketidakpastian.

Tuhan kita telah berfirman, “Jika kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak memiliki hidup di dalam dirimu.... Daging-Ku adalah makanan yang sejati, dan darah-Ku adalah minuman yang sejati.” Yohanes 6:53-55. Hal ini berlaku bagi alam jasmani kita. Kepada kematian Kristus kita berhutang bahkan hidup duniawi ini. **Roti yang kita makan adalah tebusan tubuh-Nya yang terpecah-pecah. Air yang kita minum dibeli dengan darah-Nya yang tumpah. Tidak ada seorang pun, baik orang suci maupun pendosa, yang makan makanan hariannya, tetapi ia diberi makan oleh tubuh dan darah Kristus. Salib Kalvari tercetak pada setiap roti. Ia terpantul dalam setiap mata air.** Semua ini Kristus ajarkan dalam menetapkan lambang-lambang pengorbanan-Nya yang besar. Cahaya yang bersinar dari Perjamuan Kudus di ruang atas menguduskan persediaan untuk kehidupan sehari-hari kita. Meja keluarga menjadi meja Tuhan, dan setiap makan menjadi sakramen.

{DA 660.3}

Berpartisipasi dalam Perjamuan bukanlah hal yang salah

Bagi Kristen Gnostik, makan dan minum benda-benda material bukanlah bagian dari ibadah; benda-benda tersebut merupakan simbol perbudakan terhadap dunia material. Oleh karena itu, Kristen Gnostik membuat aturan buatan manusia untuk “jangan menyentuh; jangan mencicipi; jangan memegang” (Kolose 2:21) benda-benda material dalam ibadah mereka. Fokus sepenuhnya pada pengalaman spiritual internal adalah kunci bagi Kristen Gnostik.

Apakah ada bukti lebih lanjut bahwa Paulus menentang heresi Gnostik?

Jangan biarkan siapa pun menipu kamu dari upahmu dengan kerendahan hati yang sukarela dan penyembahan kepada malaikat, mencampuri hal-hal yang tidak mereka lihat, membanggakan diri dengan pikiran daging mereka. Kolose 2:18

Gnostik memiliki ajaran tentang pancaran ilahi dari Allah yang disebut Aeons.

Aeons memiliki beberapa kesamaan dengan malaikat Yahudi-Kristen, termasuk peran sebagai pelayan dan emanasi Allah, serta keberadaan sebagai makhluk cahaya. Faktanya, beberapa malaikat Gnostik, seperti Armozel, juga merupakan Aeons. *Wikipedia – Aeon (Gnosticism)*

Ada bukti tentang penyembahan malaikat di kalangan Kristen Gnostik Valentinian. Valentinus hidup antara tahun 100 M hingga 160 M dan dikabarkan sebagai murid seorang pria yang merupakan murid Paulus. Ajaran-ajarannya merupakan pengembangan dari ajaran Gnostik tentang Aeons yang ada pada masa Paulus.

"Kristen Valentinian ikut serta dalam sakramen-sakramen yang mencapai puncaknya dalam upacara pernikahan ilahi, di mana mereka secara rohani menikah dengan malaikat. Seorang pria yang masuk agama akan menikah dengan malaikat perempuan, dan seorang wanita yang masuk agama akan menikah dengan malaikat laki-laki." *Primitive Christianity in Crisis* (2003) hlm. 102

Tidak ada dalam Kitab Hukum yang memerintahkan penyembahan malaikat. Kitab Hukum hanya memerintahkan penyembahan kepada Allah saja.

Oleh karena itu, jika kamu telah mati bersama Kristus terhadap **unsur-unsur dunia**, mengapa kamu masih **tunduk pada peraturan-peraturan dunia (jangan sentuh, jangan cicipi, jangan pegang)**, yang semuanya akan binasa bersama penggunaannya, menurut **perintah dan ajaran manusia?** Kolose 2:20-22

Kita melihat dalam ayat ini istilah 'jangan menyentuh, jangan mencicipi, dan jangan memegang' terkandung dalam istilah:

- (1) Dasar-dasar dunia.
- (2) Perintah dan ajaran manusia.

Dapat dikatakan dengan cukup pasti bahwa istilah 'jangan sentuh, jangan cicipi, dan jangan pegang' terkait dengan perintah dan ajaran manusia, yang berasal dari dasar-dasar dunia. Kristen Gnostik akan menganggap aspek material dari ibadah Yahudi sebagai hal yang menyinggung dan akan menghakimi mereka karena makan, minum, atau berpesta selama pertemuan keagamaan atau sosial. Seruan 'jangan sentuh, jangan cicipi, jangan pegang' akan terdengar.

Mungkin orang Yahudi juga menuduh Kristen ikut serta dalam Perjamuan Kudus dengan makan dan minum hal-hal suci di luar perantaraan imam Lewi. Adam Clark juga berkomentar:

Ini adalah bentuk ungkapan yang sangat umum di kalangan Yahudi. Dalam Maccoth, fol. xxi. 1: "Jika mereka berkata kepada seorang Nazir, 'Jangan minum, jangan minum,' dan dia tetap minum; dia bersalah. Jika mereka berkata, 'Jangan cukur, jangan cukur,' dan dia tetap mencukur; dia bersalah. Jika mereka berkata, 'Jangan pakai pakaian ini, jangan pakai pakaian ini,' dan dia tetap memakainya, dia bersalah." *Komentar Adam Clark* tentang Kolose 2:21

Orang Yahudi juga mungkin menuduh orang Kristen tidak termasuk persembahan korban pada hari Sabat, bulan baru, dan hari raya, yang dianggap orang Kristen telah terpenuhi dalam Kristus. Persembahan-persembahan ini memang bayangan dari hal-hal yang telah terpenuhi dalam kematian Kristus. Jadi, Paulus menanggapi serangan-serangan Gnostik Kristen maupun serangan-serangan Yahudi legalistik mengenai makan dan minum dalam pertemuan-pertemuan keagamaan.

Menginterpretasi Ulang Kolose 2:16-17

Ini membawa kita pada inti permasalahan dalam Kolose 2. Mari kita baca ayat tersebut. Sekali lagi.

Janganlah ada seorang pun menghakimi kamu dalam hal makanan, atau minuman, atau dalam hal hari raya, atau bulan baru, atau *hari* Sabat: Yang

adalah bayangan dari hal-hal yang akan datang; tetapi tubuhnya *adalah* Kristus. Kolose 2:16-17

Saya ingin kita memperhatikan empat hal penting dalam ayat ini:

- (1) Penggunaan kata '*respect*'.
- (2) Penggunaan tanda baca yang disediakan, yaitu tanda titik dua, yang memberikan arti definisi terhadap apa yang baru saja dinyatakan, dan penulisan huruf besar pada kata '*Yang*' yang memberikan kesan kalimat baru.
- (3) Penggunaan kata '*tetapi*'.
- (4) Kata '*adalah*' yang disediakan dalam kaitannya dengan tubuh '*adalah*' Kristus

1. Penggunaan kata '*respect*'

Mari kita lihat bagaimana kata '*respect*' digunakan di tempat lain dalam Perjanjian Baru. Inilah yang dikatakan tentang kata ini dalam *Strong's Concordance* G3313:

Dari bentuk yang sudah usang tetapi lebih dasar dari μείρομαι *meiromai* (*mendapatkan* sebagai *bagian* atau *alokasi*); *pembagian* atau *bagian* (secara harfiah atau kiasan, dalam aplikasi yang luas): - atas nama, pantai, jalur, keahlian, khusus (+ -ly), bagian (+ -ly), potongan, porsi, penghormatan, sisi, jenis tertentu (-apa).

Kata ini diterjemahkan sebagai bagian (24x), porsi (3x), pantai (3x), atas nama (2x), aspek (2x), dan lain-lain (9x). Berikut adalah beberapa contoh dalam Perjanjian Baru:

Tetapi ketika ia mendengar bahwa Archelaus memerintah di Yudea menggantikan ayahnya Herodes, ia takut untuk pergi ke sana. Namun, setelah diperingatkan oleh Allah dalam mimpi, ia berbelok ke **daerah** Galilea: Matius 2:22

Dan anak bungsu di antara mereka berkata kepada ayahnya, "Ayah, berikanlah kepadaku **bagian** [G3313] harta yang menjadi *hakku*." Lalu ia membagikan harta bendanya kepada mereka. Lukas 15:12

Dan mereka memberinya **sepotong** [G3313] ikan panggang dan sepotong madu. Lukas 24:42

Dalam Matius 2:22 dan Lukas 15:12, kata tersebut diterjemahkan dengan artikel definit 'the', tetapi Lukas 24:42 tidak menggunakannya. Penggunaan kata 'bagian' atau 'porsi' dalam bahasa Inggris memerlukan identifikasi bagian tersebut dengan artikel definit atau indefinit. Konteks penggunaan Paulus cenderung mengarah pada artikel definit, tetapi keduanya dapat diterima. Dengan pengetahuan ini, mari kita terapkan pada teks.

Janganlah seorang pun menghakimi kamu dalam hal makanan atau minuman atau dalam [/bagian/bagian/sepotong] dari suatu pesta, bulan baru, atau Sabat.

Penggunaan kata "daging" dan "minuman" memberikan konteks untuk kata berikutnya, yaitu "*hormat*", yang berarti ia sedang berbicara tentang bagian tertentu dari perayaan, bulan baru, dan Sabat.

2. Penggunaan kata "*hari-hari*" dan tanda titik dua

Sekarang kita perlu menyadari sesuatu yang cukup penting: kata "*hari-hari*" dan tanda titik dua ditambahkan. Kata-kata tersebut sebenarnya tidak ada dalam teks asli. Dalam Alkitab King James, kata-kata yang ditambahkan ditulis dengan huruf miring.

Janganlah ada seorang pun menghakimi kamu dalam hal daging, atau minuman, atau dalam hal hari raya, atau bulan baru, atau *hari* Sabat: Kolose 2:16

Perhatikan bahwa tanda titik dua ditambahkan. Tanda tersebut tidak ada dalam teks. Hal ini secara signifikan mengubah makna kalimat ini. Jika kita menghapus tanda titik dua dan melanjutkan kalimat dengan menambahkan kata "*yang*" (tidak ditulis dengan huruf besar), kita akan melihat sesuatu yang sangat mendalam.

Janganlah seorang pun menghakimi kamu dalam hal makanan atau minuman, atau dalam hal perayaan, bulan baru, atau hari Sabat, yang merupakan bayangan dari hal-hal yang akan datang.

Apakah Anda menangkap itu? Paulus sedang berbicara tentang bagian dari perayaan, bulan baru dan hari Sabat yang merupakan bayangan dari hal-hal yang akan datang. Karena fokus utama Paulus

adalah menangani penolakan Kristen Gnostik terhadap hal-hal material, maka referensinya terhadap daging dan minuman lebih mungkin terkait dengan makan dan minum sehari-hari dalam konteks sosial, yang ditentang oleh Kristen Gnostik yang memiliki fokus asketis.

Fakta bahwa Paulus mencantumkan makan dan minum di urutan pertama menunjukkan bahwa ini adalah area yang paling penting dan bahwa tema ini juga berlaku untuk item lain dalam daftar, meskipun item-item tersebut tidak dianggap sebagai bayangan. Item-item yang secara langsung terkait dengan bayangan hal-hal yang akan datang adalah bagian-bagian dari perayaan, bulan baru, dan Sabat yang bersifat material, karena Gnostik hanya fokus pada aspek internal atau spiritual dalam ibadah.

3. Penggunaan kata "*tetapi*"

Kita perlu memahami kata "*tetapi*" karena ini adalah kata penghubung yang menyatakan hubungan dengan *tubuh Kristus*.

Kata "*tetapi*" dalam ayat ini adalah *de* [G1161]. Inilah yang dijelaskan oleh *Strong's Concordance* katakan tentang hal ini:

Partikel utama (kontrasif atau **kontinuatif**); tetapi, dan, dll.: - juga, dan, tetapi, selain itu, sekarang [sering tidak diungkapkan dalam bahasa Inggris].

Jadi, kata ini tidak hanya berarti adversatif atau bertentangan dengan apa yang baru saja dinyatakan, tetapi juga dapat berarti kelanjutan atau penjelasan. Di sinilah tanda titik koma dapat dimasukkan dalam bahasa Inggris untuk menjelaskan apa yang baru saja dikatakan. Perhatikan beberapa penggunaan kata "*tetapi*" [G1161] dalam Perjanjian Baru.

Abraham melahirkan Ishak; dan [G1161] Ishak melahirkan Yakub; dan [G1161] Yakub melahirkan Yudas dan saudara-saudaranya; Matius 1:2

Perhatikan bagaimana kata tersebut digunakan untuk berarti kelanjutan sebagai hasil dari apa yang baru saja dinyatakan. Ishak melahirkan Yakub sebagai kelanjutan dari Abraham melahirkan Ishak. Dalam hal ini, kata tersebut digunakan sebagai kelanjutan. Tidak masuk akal dalam hal ini untuk mengatakan:

Abraham melahirkan Ishak; **tetapi** Ishak melahirkan Yakub; **tetapi** Yakub melahirkan Yudas dan saudara-saudaranya; Matius 1:2

Ada tempat-tempat di mana kata 'tetapi' lebih baik digunakan. Yesus menggunakannya dengan hati-hati dalam

Matius 5:

Kalian telah mendengar bahwa dikatakan, 'Mata ganti mata, gigi ganti gigi': **tetapi** Aku berkata kepadamu, janganlah melawan orang yang jahat; tetapi siapa pun yang menampar pipi kananmu, berikanlah juga pipi kirimu. Matius 5:38-39

Kata "*tetapi*" yang digunakan Yesus adalah G1161. Jika Ia ingin sepenuhnya menentang apa yang dikatakan sebelumnya, Ia akan menggunakan kata lain, kata yang Ia gunakan saat menentang Setan:

Tetapi Ia menjawab dan berkata, "Telah tertulis, manusia tidak hidup dari roti saja, tetapi [G235] dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Matius 4:4

Kata ini adalah '*alla*', dan inilah yang dikatakan oleh *Strong's Concordance* tentangnya:

Bentuk jamak netral dari G243; secara harfiah berarti hal-hal lain, yaitu (sebagai kata keterangan) sebaliknya (dalam banyak hubungan): - dan, tetapi (bahkan), meskipun, memang, tidak, meskipun demikian, tidak, meskipun, kecuali, oleh karena itu, ya, namun.

Jika Yesus ingin sepenuhnya menentang ungkapan "mata ganti mata dan gigi ganti gigi," Dia akan menggunakan frasa G235 *alla*, karena ini merupakan penolakan total. Namun, Yesus menggunakan kata "*de*." Hal ini memungkinkan-Nya untuk menentang tafsiran yang diberikan oleh para Farisi kepada orang-orang, sekaligus melanjutkan dan memperluas makna sebenarnya dari Kitab Hukum ketika dikatakan, "mata ganti mata, dan gigi ganti gigi." Lihat Keluaran 21:24, Imamat 24:20, dan Ulangan 19:21. Makna ayat ini bukanlah untuk memukul orang sama sekali. Hukum itu dirancang sebagai pencegahan agar tidak memukul siapa pun, tetapi orang Yahudi telah memutarbalikkannya menjadi ajaran tentang pembalasan. Oleh karena itu, kata kecil "*de*" ini sangat penting dan memiliki implikasi yang serius.

Di beberapa tempat, sesuatu yang hanya dibaca sebagai hal yang bersifat konfrontatif sebenarnya juga mencakup kelanjutan.

Dengan hal ini dalam pikiran, kita siap untuk menyelesaikan kalimat ini.

Jangan biarkan siapa pun menghakimi kamu dalam hal makanan atau minuman, atau dalam bagian dari suatu perjamuan, bulan baru, atau Sabat, yang merupakan bayangan dari hal-hal yang akan datang; **terlebih lagi** tubuh Kristus.

Lalu, apa yang dimaksud dengan *tubuh Kristus*? Paulus adalah satu-satunya yang menggunakan istilah ini, dan ia menggunakannya empat kali selain di Kolose 2:17:

<p>Oleh karena itu, saudara-saudaraku, kamu juga telah mati terhadap hukum Taurat oleh tubuh Kristus, supaya kamu dapat menikah dengan yang lain, yaitu Dia yang telah dibangkitkan dari antara orang mati, supaya kita dapat menghasilkan buah bagi Allah. Roma 7:4</p>	<p>Kristus menghukum dosa dalam daging dan membebaskan kita. Istilah "tubuh Kristus" merujuk pada tubuh literal dari kodrat kita yang diambil oleh Kristus, dan kemudian Ia membawa tubuh itu ke dalam kematian agar kita dapat hidup.</p>
<p>Cawan berkat yang kita berkat, bukankah itu persekutuan darah Kristus? Roti yang kita patahkan, bukankah itu persekutuan tubuh Kristus? 1 Korintus 10:16</p>	<p>Ini merujuk pada tubuh rohani umat Allah (gereja) di mana Roh Kristus tinggal.</p>
<p>Sekarang kamu adalah tubuh Kristus, dan anggota-anggota yang khusus. 1 Korintus 12:27</p>	<p>Lagi-lagi ini merujuk pada gereja secara rohani.</p>
<p>Untuk menyempurnakan orang-orang kudus, untuk pekerjaan pelayanan, untuk membangun tubuh Kristus: Efesus 4:12</p>	<p>Lagi-lagi ini merujuk pada gereja secara rohani.</p>

Makan dan minum roti dan cawan adalah simbol masuknya kita ke dalam tubuh Kristus dan mengungkapkan fakta bahwa kita telah menerima kematian-Nya bagi kita.

Mereka melambangkan bahwa kita telah bersatu dengan-Nya dalam kematian agar kita dapat dibangkitkan bersama-Nya.

Oleh karena itu, kita dikuburkan bersama-Nya melalui baptisan ke dalam kematian: agar seperti Kristus dibangkitkan dari kematian oleh kemuliaan Bapa, demikian pula kita juga harus hidup dalam kehidupan yang baru. Sebab jika kita telah ditanam bersama-Nya dalam keserupaan kematian-Nya, kita juga akan berada *dalam keserupaan* kebangkitan-Nya: Roma 6:4-5

Mereka adalah simbol bahwa Kristus tinggal di dalam kita dan bahwa kita oleh karena itu menjadi bagian dari tubuh-Nya. Perhatikan apa yang dikatakan Yesus:

Sebab daging-Ku adalah makanan yang benar, dan darah-Ku adalah minuman yang benar. Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia. Yohanes 6:55-56

Sekali lagi, Paulus menghubungkan lambang-lambang ini dengan persekutuan kita dalam Kristus.

Cawan berkat yang kita berkat, bukankah itu persekutuan darah Kristus? Roti yang kita patahkan, bukankah itu persekutuan tubuh Kristus? 1 Korintus 10:16

Kematian, penguburan, dan kebangkitan Kristus yang disimbolkan dalam lambang-lambang ini adalah buah sulung yang menjamin kebangkitan orang-orang kudus di kedatangan-Nya yang kedua.

Sebab sebagaimana dalam Adam semua orang mati, demikian pula dalam Kristus semua orang akan dihidupkan. Tetapi setiap orang menurut urutannya sendiri: Kristus sebagai buah sulung; **kemudian mereka yang adalah milik Kristus pada kedatangan-Nya.** 1 Korintus 15:22-23

Dengan ikut serta dalam kematian dan kebangkitan Kristus melalui simbol-simbol ini, kita menyatakan harapan Kristen akan kemenangan di masa depan atas maut pada kedatangan Kristus. Oleh karena itu, lambang-lambang ini adalah bayangan dari hal-hal yang akan datang, dan inilah salah satu alasan mengapa Paulus menyatakan:

Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, **kamu memberitakn kematian Tuhan sampai Ia datang.** 1 Korintus 11:26

Tuhan Yesus juga mengekspresikan tema ini dengan cara berikut:

Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, Aku tidak akan minum lagi dari buah anggur ini sampai pada hari Aku meminumnya yang baru di dalam Kerajaan Allah. Markus 14:25

Roti dan cawan hanyalah bayangan dan tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan jiwa; mereka adalah simbol kematian dan kebangkitan Kristus. Kebangkitan-Nya menjamin kebangkitan orang-orang kudus pada kedatangan-Nya yang kedua, serta persekutuan yang sempurna dan terbuka dari tubuh Kristus setiap hari Sabat dan bulan baru di kerajaan surgawi. Dalam arti yang lebih luas, makan dan minum yang dilakukan dengan semangat perayaan selama pesta, bulan baru, dan Sabat adalah bayangan dari perkumpulan kita dalam satu tubuh setelah kedatangan-Nya yang kedua. Tidak ada kuasa dalam makan dan minum, tetapi hal-hal material yang terkait dengan ibadah umat Allah memberi kita gambaran tentang kerajaan Allah yang akan datang. Gnostik akan melarang fokus pada makan dan minum dalam pertemuan keagamaan atau melibatkan makan dan minum dalam ibadah, karena bagi mereka yang rohani harus dipisahkan dari yang material. Sedangkan Kristen yang berpikiran Ibrani melihat hal-hal material ini sebagai bagian dari pengalaman Kristen yang lengkap, karena dunia material bukanlah jahat, melainkan ciptaan Allah.

Betapa indahnnya ketika seluruh tubuh Kristus akan bersatu di satu tempat untuk memuji dan menyembah Allah dan Putra-Nya.

Bangsa-bangsa yang diselamatkan tidak akan mengenal hukum lain selain hukum sorga. Semua akan menjadi keluarga yang bahagia dan bersatu, berpakaian dengan pakaian pujian dan syukur. Di atas pemandangan itu, bintang-bintang pagi akan bernyanyi bersama, dan anak-anak Allah akan bersorak sorai, sementara Allah dan Kristus akan bersatu dalam mengumumkan, "Tidak akan ada lagi dosa, dan tidak akan ada lagi kematian." "Dan akan terjadi, bahwa dari bulan baru ke bulan baru, dan dari satu

Sabtu ke yang lain, semua makhluk akan datang untuk menyembah di hadapan-Ku," firman Tuhan. "Kemuliaan Tuhan akan dinyatakan, dan semua makhluk akan melihatnya bersama-sama." "Tuhan Allah akan menyebabkan keadilan dan pujian muncul di hadapan semua bangsa." "Pada hari itu, Tuhan semesta alam akan menjadi mahkota kemuliaan dan mahkota keindahan bagi sisa umat-Nya." {PK 732-733}

Ada gagasan alternatif bahwa istilah "*tubuh Kristus*" secara harfiah berarti gereja, dan istilah ini terkait dengan gagasan tentang menghakimi atau memutuskan bagi Anda bagaimana beribadah secara publik terkait isu-isu ini. Ini mungkin merujuk pada tubuh Kristus yang berkumpul di Sidang Kisah Para Rasul 15 untuk memutuskan protokol tertentu bagi orang-orang non-Yahudi yang baru masuk, tetapi tidak ada hubungan langsung untuk ini. Meskipun mungkin untuk memandang hal ini dengan cara ini jika kita mengizinkan makna ganda dalam teks, ada bahaya bahwa hal ini dapat membuka gagasan bahwa kesadaran pribadi dalam ibadah harus ditentukan oleh mayoritas tubuh orang percaya, dan ini adalah sesuatu yang menurut saya problematis.

4. Kata yang ditambahkan *adalah*

Anda mungkin telah memperhatikan dalam kutipan terakhir saya dari Kolose 2:16-17, saya menghilangkan kata terakhir yang disediakan *adalah*:

Jangan biarkan siapa pun menghakimi kamu dalam hal makanan atau minuman, atau dalam bagian dari pesta, bulan baru, atau Sabat, yang merupakan bayangan dari hal-hal yang akan datang; **terlebih lagi** tubuh Kristus.

Tentu saja, kita jauh lebih aman untuk mencari pemahaman Alkitab dengan sebanyak mungkin kata yang disediakan dan tanda baca yang sedikit. Menambahkan kata "*adalah*" bersama dengan makna lawan dari kata "*tetapi*," frasa "*tubuh Kristus*" ditempatkan dalam oposisi dan kontras dengan kata-kata "*bayangan hal-hal yang akan datang*." Hal ini membuat bayangan menjadi hal yang negatif, sedangkan tubuh atau substansi adalah hal yang baik. Proses penalaran ini sangat sesuai dengan pola pikir Kristen Gnostik yang melihat hal-hal material sebagai negatif dan hal-hal spiritual sebagai positif.

Pada tingkat lain, pikiran Yunani cenderung melihat bayangan sebagai hal negatif karena Salah satu ajaran dasar Plato mengenai "*Allegori Goa*."

Plato menggambarkan Socrates menjelaskan tentang sekelompok orang yang telah hidup terbelenggu di dinding gua sepanjang hidup mereka, menghadap dinding kosong. Orang-orang ini menonton bayangan yang diproyeksikan di dinding oleh benda-benda yang bergerak di depan api di belakang mereka, dan mulai memberi nama pada bayangan-bayangan tersebut. Bayangan-bayangan itu adalah satu-satunya kontak yang dimiliki para tawanan dengan kenyataan. Ia kemudian menjelaskan bahwa filsuf adalah seperti tawanan yang dibebaskan dari gua dan memahami bahwa bayangan-bayangan di dinding sama sekali tidak mewakili kenyataan, karena ia dapat melihat bentuk asli kenyataan, bukan sekadar bayangan yang dilihat oleh para tawanan. *Wikipedia – Allegory of the Cave*

Jadi, pikiran Yunani akan melihat bayangan sebagai bagian dari perbudakan pikiran, dan oleh karena itu, ketika membaca teks seperti Kolose 2:16-17, akan alami untuk membaca bayangan dalam hubungan antagonistik dengan realitas yang dipersepsikan.

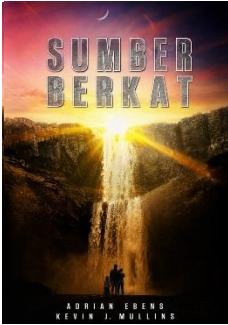
Jika Paulus ingin menekankan kontras, ia perlu menyertakan kata dalam bahasa Yunani seperti *G2076 esti*. Kata ini tidak disertakan, sehingga kata "adalah" harus dihilangkan. Dengan penghilangan kata "adalah", kata-kata "tubuh Kristus" menjadi perkembangan alami dari "*bayangan hal-hal yang akan datang*". Harus jelas bahwa semakin banyak kata yang ditambahkan dalam sebuah teks, semakin besar kemungkinan penerjemah mulai menafsirkan teks tersebut daripada sekadar menerjemahkan teks asli.

Jadi, kesimpulannya, Gnostik menghakimi Kristen karena menghubungkan lambang-lambang material dengan ibadah mereka, yang mereka anggap sebagai perbudakan. Juga mungkin bahwa orang Yahudi dan beberapa Kristen menghakimi Gereja karena tidak berkumpul pada hari-hari tersebut untuk melakukan ritual nenek moyang mereka. Ini termasuk korban dan persembahan yang merupakan bagian dari sistem korban bayangan yang tidak lagi diperlukan. Bagaimanapun, Paulus tidak membahas *waktu* perayaan hari-hari raya, bulan baru, dan Sabat, tetapi membahas kontroversi tentang apa yang harus *dilakukan* pada hari-hari tersebut terkait makan dan minum serta...

Bagian dari perayaan yang berkaitan dengan makan dan minum, yang merupakan bagian yang sangat penting dari perayaan dan ibadah persekutuan.

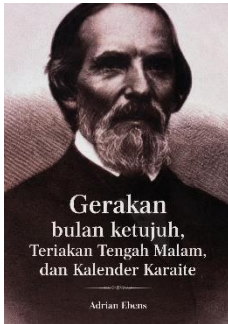
Jadi, jika kita menunjukkan *penghormatan yang* tepat terhadap penggunaan kata tersebut oleh Paulus dalam Kolose 2:16, kita akan menemukan bahwa pertanyaan ini memiliki solusi yang akan mengatasi semua masalah utama yang ada.

Sumber Berkat



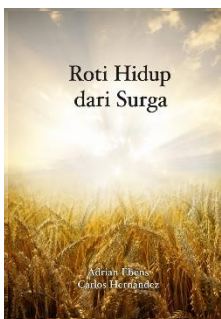
Masuk ke dalam Istirahat Allah melalui Saluran Waktu yang Ditentukan-Nya. Kata-kata yang diucapkan Bapa kepada Anak-Nya pada pembaptisan-Nya menggema seperti berkat yang dicurahkan-Nya kepada-Nya pada Sabat pertama Penciptaan. Setiap hari Bapa bersukacita atas Anak-Nya, dan Anak bersukacita di hadapan-Nya. Pada hari Sabat, Bapa menghembuskan nafas-Nya kepada Anak-Nya, dan Anak disegarkan dalam kasih Bapa-Nya. Hubungan intim antara Bapa dan Anak ini ditempatkan secara permanen dalam hari Sabat, dan setiap hari Sabat, Bapa menghembuskan istirahat yang menyegarkan-Nya kepada Anak-Nya dan semua yang menerima Anak-Nya.

Gerakan Bulan Ketujuh, Teriakan Tengah Malam, dan Kalender Karaite



Dari semua gerakan agama besar sejak zaman para rasul, tidak ada yang lebih bebas dari kelemahan manusia dan tipu daya Setan daripada gerakan yang terjadi pada musim gugur 1844. Bahkan sekarang, setelah bertahun-tahun berlalu, semua yang ikut serta dalam gerakan itu dan yang tetap teguh pada landasan kebenaran masih merasakan pengaruh suci dari pekerjaan yang diberkati itu dan bersaksi bahwa itu berasal dari Allah. *Great Controversy* halaman 402.

Roti Hidup dari Surga



Sistem persembahan dengan korban hewan dan persembahan daging dan minuman semuanya menunjuk pada anugerah hidup yang diberikan oleh Yesus melalui karya-Nya di kayu salib dan perantaraan-Nya di surga bagi kita. Pertanyaan yang muncul adalah, apa makna dari semua takaran dan ukuran tepung dan minyak serta jumlah hewan-hewan tersebut? Jika semua peristiwa ini hanya menunjuk pada kematian Yesus 2000 tahun yang lalu, bagaimana mungkin setiap persembahan hewan dan daging dapat bervariasi di setiap pertemuan keagamaan? Apa arti hal ini?

Menunjukkan Hormat kepada Kolose 2:14-17

Ada beberapa ayat dalam Alkitab yang memegang posisi sentral dalam memahami bagaimana dan kapan kita harus berkumpul untuk beribadah.

Gereja Kristen hampir secara universal meyakini bahwa Kolose 2:14-17 memberikan bukti paling jelas bahwa Paulus membebaskan gereja Kristen dari kewajiban untuk menaati Sabat, bulan baru, dan hari-hari raya, dan menancapkannya pada salib.

Adventis Hari Ketujuh, menyadari berkat suci dan tanggung jawab dalam Sabat, telah membagi hukum antara Sepuluh Perintah Allah dan hukum Musa, serta menghilangkan Sabat dari daftar dalam ayat ini di Kolose. Masalah besarnya adalah kata Yunani untuk "Sabat" yang digunakan dalam ayat ini persis sama dengan kata untuk "Sabat Hari Ketujuh" atau Sabat dalam kaitannya dengan minggu tujuh hari. Adventis harus mengajukan argumen khusus untuk satu ayat melawan 68 ayat lain yang mengacu pada Sabat. Jika Sabat dimaksudkan di sini, maka Sabat termasuk dalam daftar bulan baru dan hari raya yang dianggap sebagai bayangan hal-hal baik yang akan datang dan oleh karena itu bukan bagian dari pengalaman ibadah Kristen.

Dalam buku kecil ini, kita akan membahas konteks situasi Gereja Kolose, penggunaan kata Yunani "*dogma*" dalam ayat 14, serta penggunaan kata-kata tambahan oleh para penerjemah King James dalam ayat 16 dan 17, dan terjemahan kata Yunani "*meros*" menjadi kata Inggris "*respect*" yang menyembunyikan niat sebenarnya Paulus dalam upayanya untuk menentang nasihat para Kristen proto-Gnostik. Diharapkan buku saku ini dapat membantu menghormati niat sebenarnya dari Rasul Paulus dalam bagian ini.